

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dengan diberikannya anggota tubuh yang lengkap dimana anggota tubuh tersebut, dapat diharapkan bisa membantu manusia sehari-hari dalam beraktivitas. Namun, ketika manusia dihadapkan dengan suatu cobaan hidup yang membuat terjadinya perubahan fisik atau anggota tubuh seseorang yang mengalami keterbatasan baik dari lahir maupun diakibatkan oleh musibah, tentunya dapat menguncang jiwa seseorang, terutama ketika seseorang tersebut mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungan sekitar yang membuat mereka menjadi tidak percaya diri seperti yang dialami seseorang penyandang disabilitas.

Soleh (2016), menyatakan penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi secara penuh dan efektif mereka dalam lingkungan bermasyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

Penyandang disabilitas merupakan istilah yang ditunjukkan kepada penyandang yang memiliki kelainan fisik dan non fisik. Didalam istilah penyandang disabilitas terdapat tiga jenis yaitu pertama kelainan ganda, dimana para penyandang yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan. Kedua, kelompok disabilitas non fisik yaitu terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif.

Ketiga kelompok kelainan secara disabilitas fisik yaitu tunanetra, tunarungu, tunarungu wicara, dan tuna daksa (Soleh, 2016).

Salah satu penyandang disabilitas fisik yaitu tuna daksa. *White House Conference* (Somantri, 2006) menyatakan tuna daksa berarti suatu keadaan yang rusak terganggu sebagian akibat gangguan banyak atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal, dan tuna daksa juga sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Sugiamin dan Muslim (Bilqis, 2017) menyatakan tuna daksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau cacat fisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan oleh penyandang tuna daksa. Tuna daksa yang diderita seseorang dapat terjadi karena bawaan lahir atau disebabkan penyakit atau kecelakaan. Ada memang orang-orang yang mengalami cacat tubuh dari lahir, misalnya bibir sumbing, tidak memiliki lengan atau tidak memiliki kaki. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak hal seperti keturunan/genetik, kelainan kromosom, kondisi yang dialami ibu selama kehamilan dan sebagainya. Ada juga orang yang lahir dengan kondisi normal namun karena terserang penyakit tertentu atau terkena kecelakaan hingga membuat anggota tubuhnya mengalami kecacatan permanen. Contohnya anak yang terserang virus polio hingga membuat ia lumpuh.

Menurut Somantri (2006) secara fisik seseorang yang mengalami tuna daksa dapat ditandai sebagai berikut: (1). Mengalami cacat tubuh; (2). Kecenderungan mengalami sakit gigi; (3). Berkurangnya daya pendengaran dan penglihatan; (4). Gangguan bicara; (5). Gangguan keseimbangan; (6). Gerakan tidak dapat dikendalikan; (7). Susah berpindah tempat; (8). Anggota gerak tubuh kaku dan tidak dapat merenggam; (9). Kesulitan pada saat berdiri; (10). Berjalan atau duduk dari menunjukkan sikap tubuh tidak normal; (11). Hiperaktif (tidak dapat tenang); (12). Sulit melakukan kegiatan yang membutuhkan interaksi gerak yang lebih halus seperti menulis, menggambar dan menari.

Setiap manusia pasti melalui tahapan-tahapan kehidupan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Seseorang yang mengalami ketunaan pada saat usia anak-anak, remaja dan dewasa memiliki respon dan reaksi yang berbeda-beda. Seperti halnya penyandang tuna daksa usia dua puluh tahun keatas, di mana secara umum mereka yang tergolong usia 20-40 tahun termasuk kedalam dewasa awal (*young adulthood*). Adapun pada masa tersebut mereka sudah memiliki peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar, karena pada usia tersebut ia tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis atau pun psikologis kepada orang tuanya. Namun berbeda dengan dewasa awal yang penyandang tuna daksa, mereka masih membutuhkan penyesuaian diri ketika merasa berbeda dengan dewasa lainnya. Membutuhkan penyesuaian diri dengan teman sebaya, serta melakukan kegiatan kelompok. Di mana kebersamaan dan kegiatan berkelompok tersebut mampu memberikan dorongan moril pada sesama

dewasa awal penyandang tuna daksa sehingga memperoleh kekuatan dari keadaan kebersamaan tersebut.

Menurut Santrock (Dariyo, 2003) orang dewasa awal termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Adapun tugas-tugas perkembangan dewasa awal yaitu : (1). Mulai bekerja; (2). Memilih pasangan hidup; (3). Belajar hidup dengan suami/istri; (4). Mulai membentuk keluarga; (5). Mengasuh anak; (6). Mengelola dan mengemudikan rumah tangga; (7). Menerima/ mengambil tanggung jawab warga Negara; (8). Menemukan kelompok sosial yang menyenangkan. Dalam tugas-tugas perkembangan pada dewasa awal penyandang tuna daksa, merupakan tugas yang sulit untuk dilakukan oleh penderitanya, karena dewasa yang mempunyai label cacat (tuna daksa) mungkin akan selamanya akan merasa dianggap sebagai dewasa yang terbelakang atau tidak mampu serta ditolak, dan mereka bisa jadi tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara penuh.

Dewasa Penyandang tuna daksa memiliki beberapa masalah seperti konsep diri negatif, rendah diri, cemas, agresif seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dimana permasalahan saat ini masih dialami penyandang tuna daksa dalam berkehidupan bermasyarakat yaitu anggapan bahwa tuna daksa adalah aib, memalukan, hanya dianggap sama seperti orang sakit, dianggap tidak berdaya, dikasihani. Kehidupan masyarakat masih membedakan dalam memberikan kesempatan terutama pada penyandang tuna daksa, yang dimana masyarakat masih memandang bahwa penyandang tuna daksa memiliki keterbatasan fisik dan tidak mampu melakukan seperti manusia normal lakukan. Dampak-dampak

tersebut tentunya dapat berpengaruh pada tahapan perkembangan dewasa selanjutnya (Dariyo, 2003).

Dilihat dari aksesibilitas fisik maupun non fisiknya, para penyandang tuna daksa di Indonesia selama ini belum mendapat kesempatan yang setara dengan masyarakat umum lainnya. Bahkan masyarakat Indonesia pada umumnya masih meragukan dan belum mempercayai kemampuan para penyandang cacat untuk dilibatkan dalam berbagai aktivitas kehidupan dan penghidupan di negaranya. Dalam kenyataannya para penyandang tuna daksa masih mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Dari sekitar 20 juta penyandang cacat yang ada di Indonesia tahun 2002, 80% tidak memiliki pekerjaan. Kenyataan di atas paling tidak menggambarkan bagaimana kondisi yang dialami oleh para penyandang cacat di Indonesia. Dalam gegap gempitanya kehidupan dunia bisnis seringkali para penyandang cacat tidak mendapatkan perhatian yang cukup bahkan cenderung terlupakan. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang tentang penyandang cacat yang mengatur kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat untuk memperoleh pekerjaan, namun pelaksanaannya masih jauh dari yang diharapkan. Dengan kondisi demikian artinya para penyandang cacat tersebut terpaksa harus menggantungkan hidupnya dari bantuan keluarga atau pun institusi tertentu, yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi produktivitas kerja secara nasional.

Ditegaskan dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1997 bahwa setiap perusahaan baik pemerintah maupun swasta harus memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat dengan mempekerjakan

penyandang cacat di perusahaan sesuai dengan jenis, derajat dan tingkat kecacatannya, pendidikan dan ketrampilan yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah karyawan seluruhnya. Dalam ketentuannya disebutkan bahwa sedikitnya setiap 100 (seratus) pekerja di antaranya harus ada satu orang penyandang cacat yang memenuhi syarat kualifikasi pekerjaannya. Adapun kuota yang dimaksudkan adalah seperti yang tercantum dalam Surat edaran Menakertrans No. 01.KP.01.15/2002 tentang Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Cacat. Menyikapi hal tersebut, tak dapat dipungkiri memang ada beberapa perusahaan atau lembaga yang memberikan tanggapan positif dengan segera melaksanakan aturan tersebut, namun masih banyak yang tidak melaksanakan ketentuan tersebut karena sanksi yang tidak mengikat dan pemerintah tidak dapat lebih jauh mengintervensi perusahaan-perusahaan tersebut. Mengapa banyak penyandang cacat yang gagal memperoleh pekerjaan meski sudah diatur sedemikian rupa dalam perangkat perundang-undangan yang berlaku di suatu Negara (Kemensos, 2014).

Sehubung dengan hal itu, para penyandang tuna daksa merasa dirinya tidak memiliki potensi yang akan dikembangkan, padahal sebenarnya mereka memiliki potensi yang sangat baik, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu ada juga faktor-faktor yang menghambat para penyandang tuna daksa dalam meraih kesuksesannya seperti sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar, sulit untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan gerak fisik, minder, merasa takut ketika keadaan mereka tidak bisa diterima di

lingkungan masyarakat, dimana ini semua disebabkan oleh keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Tetapi ada juga para penyandang tuna daksa, yang memandang suatu hambatan yang mereka alami adalah suatu tantangan dan harus dilalui. Penyandang tuna daksa harus tetap bisa bertahan hidup dan bersaing dengan orang lain serta meningkatkan kemampuan yang mereka miliki agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain, terutama orang atau masyarakat yang memiliki bentuk fisik yang utuh. Kondisi seperti inilah yang disebut dengan *Adversity Quotient*.

Sumardi (2007) mengartikan bahwa *Adversity Quotient* atau sering disebut dengan ketahanan atau daya tahan seseorang ketika menghadapi masalah. Seseorang yang memiliki *AQ* tinggi memandang suatu kesulitan sebagai suatu tantangan, seandainya dia mampu menghadapi kesulitan dia akan cepat tabah dan cepat bangkit. Orang yang *AQ* tinggi memiliki sifat optimis dan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan seseorang yang memiliki *AQ* rendah memandang suatu kesulitan sebagai makhluk menakutkan yang akan menelannya. Dia merasa tidak akan mampu menaklukkan makhluk itu.

Habsari (2005) telah menemukan bahwa selain *IQ* (*intelligence quotient*) dan *EQ* (*emotional quotient*), memang ada unsur lain yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan hidup atau karir seseorang yaitu *AQ* (*Adversity Quotient*). *Adversity Quotient* yang dimaksudkan di sini adalah ketangguhan, ketenangan dalam menghadapi berbagai masalah dan dapat mencari alternatif solusi masalah yang dihadapinya.

Menurut Stoltz (2000) *Adversity Quotient* mempunyai tiga bentuk yaitu: (1). *AQ* adalah kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan; (2). *AQ* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan. (3). *AQ* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa ada tiga kelompok individu dalam *Adversity Quotient* yaitu *quitters* (individu dengan tingkat *AQ* rendah), *campers* (individu dengan tingkat *AQ* sedang), dan *climbers* (sebagai golongan individu yang memiliki *AQ* tinggi).

Subjek dalam penelitian ini yang merupakan penyandang tuna daksa yang berada di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang. Jauh sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti telah mengenal subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada subjek pertama yang dilakukan pada tanggal 23 Maret 2019 pada pukul 13.00 WIB yang berlokasi di depan asrama putra Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang, kemudian dari observasi dan wawancara subjek kedua yang dilakukan pada tanggal 04 April 2019 pada pukul 10.30 WIB di depan asrama putri Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang.

Sebelum melakukan wawancara dan observasi peneliti juga mengumpulkan data untuk melengkapi penelitian ini, peneliti telah meminta izin kepada kedua subjek penelitian untuk menjadi nara sumber dan subjek dalam penelitian ini, dan kesediaan dari mereka untuk berbagi pengalaman mereka sampai

penelitian ini selesai. Subjek pada penelitian ini berjumlah dua orang yang pertama berinisial AS dan yang kedua berinisial MA.

Subjek yang pertama berinisial AS (*Personal communication*, 23 Maret 2019), seorang laki-laki berusia 20 tahun. Subjek AS merupakan siswa yang berasal dari Medan, Sumatera Utara. Subjek AS berada di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang baru satu tahun. Di Balai Rehabilitas Sosial tersebut subjek AS mengambil keterampilan otomotif. Wawancara dilakukan di halaman depan asrama putra Balai Rehabilitas Sosial Budi Perkasa Palembang. Pada saat wawancara subjek AS memakai baju bola berwarna hitam dan celana panjang berwarna merah.

Subjek AS memiliki ciri-ciri fisik tinggi badan 153 cm dengan tubuh yang sedikit berisi, berkulit sawo matang dan rambut hitam pendek. Mata yang bulat dengan hidung pesek, muka AS berbentuk oval telur dengan dagu yang sedikit gemuk, leher yang pendek, alis AS terlihat tipis dan bulu mata yang lentik, terlihat ada tahi lalat tipis di pipi. Subjek AS mengalami cacat fisik dibagian kaki dan tangan, yakni kaki sebelah kanan yang diamputasi, jari kaki sebelah kiri, dan tiga jari tangan sebelah kanan. Sehingga subjek AS menggunakan alat bantu berupa kaki palsu

Subjek AS merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Subjek AS ini memiliki tiga saudara yaitu dua saudara laki-laki dan satu saudara perempuan. Ketiga Saudara Subjek AS belum menikah semua, dan sekarang ketiga saudaranya bekerja di Batam, sedangkan ibu dan ayahnya berada di Medan, Sumatera Utara.

Subjek AS mengalami ketunaan atau cacat fisik pada usia dua belas tahun, yang disebabkan oleh tersengat aliran listrik. Kejadian itu bermula pada sore hari ketika subjek disuruh ibunya untuk mengambil makanan kambing, setelah mengambil makanan kambing subjek AS disuruh ibunya pulang kerumah, namun subjek AS tidak menghiraukan perkataan dari ibunya, kemudian subjek AS melihat pohon mangga dan mengambil mangga yang ada dipohon itu. Tanpa sepengetahuan subjek AS ternyata dipohon mangga tersebut terdapat aliran listrik yang masih aktif sehingga mengenai subjek AS. Dari kejadian tersebut subjek AS harus merelakan kaki kanan, lima jari kaki kiri serta tiga jari tangan kiri yang harus diamputasi. Terlihat dari penuturan subjek AS:

“umur 12 tahun kecelakaan, namanya musibah” (W1/S1/71-72)

“ apa !! ini kan mau ngambil rumput untuk makanan kambing, kemarin itu hari udah sore terus mamak nyuruhnya pulang kan tapi saya nggak mau pulang, tiba-tiba saya pergi kebelakang dan naik pohon mangga, lalu tersengat listrik udah gitulah, setelah kejadian itu langsung susah untuk berdiri hampir satu tahun” (W1/S1/79-86)

“kaki ini nah, kaki palsu. Jari tangan putus semua” (W1/S1/88-89).

Setelah subjek AS dinyatakan divonis oleh dokter kaki dan jari tangannya harus diamputasi, subjek AS mengalami lemah secara mental dan putus asa untuk kehidupan subjek AS kedepannya. Usia dua belas tahun merupakan usia bermain, tetapi berbeda bagi subjek AS usia dua belas tahun adalah masa keterpurukan yang subjek AS rasakan. Sehingga subjek AS memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan berhenti hanya sebatas kelas dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan menetap serta tidak mau untuk keluar rumah. Karena subjek AS malu dan minder dengan teman-temannya baik teman

disekolah maupun teman tempat subjek AS tinggal, dengan keadaan kaki dan jari tangannya yang diamputasi. Terlihat dari penuturan subjek AS:

“Pas aku, katek hancurlah (hilang semangat) , malu 2 tahun mau lanjut lagi kelas dua. Udah bisa jalan udah bisa pakek tongkat malu anak-anak bilang ini..ini..jadi kita putuslah (berhenti sekolah)..bilang ama mamak putuslah (berhenti sekolah) mak. Sampe orang tua mau bantu kita ngantar-ngantari. Tapi namanya sekejap ni kita kan terlahir sempurna tiba-tiba cepat diambil lagi ..langsung berubah gitu” (W1/S1/ 128-138).

“Iya usia bermainlah, disitulah patah (hilang semangat) apalagi liat kawan-kawan bisa kemana tiba-tiba kita dirumah hampir satu tahun lah dirumah. Kemudian masuk ke panti Medan” (W1/S1/148-152).

“Pasti mau nangislah kita mbak, apalagi maaf katanya kita sering main bola, apalagi gimana ya, saya kan sering main keluar, Kalau dirumah memang jarang, tapi setelah cacat ini nggak bisa kemana-mana lagi paling dirumah mbak itu yang membuat saya sedih“(W1/S1/ 168-174)

Subjek AS setelah mengalami ketunaan banyak mengalami perubahan hidupnya. Mulai dari beraktivitas, seperti diketahui subjek AS awalnya memiliki bentuk fisik yang utuh seperti orang pada umumnya tetapi sekarang subjek AS harus merelakan beraktivitas harus menggunakan alat bantu berupa tongkat dan kaki palsu yang digunakan untuk beraktivitas sehari-hari. Perubahan yang tidak diinginkan ini bukan hal yang mudah untuk diterima sehingga membuat AS sedih. Tidak hanya itu efek dari kaki dan jari tangan diamputasi juga memunculkan perasaan panas, merasakan sakit dibagian kaki dan jari tangan yang diamputasi serta sulit untuk bergerak. Terlihat dari penuturan subjek AS :

“Panas, kemaren ini sakit nian nggak bisa gerak. Maaf itu mbak kita mau minum susah. Sampe belum dibawak berobatlah. Setelah satu harinya baru dibawak” (W1/S2/93-97).

“Belum mau orang mamak (Ibu Subjek AS) kemaren, sekali tiga mau diamputasi kan belum tentu kita bisa jalan. Maaf dikata lumpuh mbak , maaf ya kalau kita mau kencing buang air besar nggak bisa mintak tolong mamak nggak gerak” (W1/S1/116-122).

“oyy sedihlah, apalagi liat teman-teman. Iya kita itu pasti sedihlah” (W1/S1/140-141).

“Iya manusiawi..ya gimana kita ini sedih, maaf kata mau kemana-mana susah ya. Kan kemaren tu sebelum lancar pake tongkat kalau capek pake kursi roda” (W1/S1/143-146).

Menjadi penyandang tuna daksa adalah suatu hal yang sulit untuk diterima oleh setiap orang, apalagi ketunaan tersebut disebabkan oleh kecelakaan dan bukan disebabkan dari lahir, rasa minder, tidak percaya diri pasti terus ada dalam pikiran para penderitanya. Begitupun dengan subjek AS ini setelah mengalami ketunaan rasa minder itu terus muncul, apalagi ketika subjek harus berinteraksi dengan teman-teman di lingkungannya yang memiliki bentuk fisik yang utuh. Oleh sebab itulah penyandang tuna daksa harus memiliki dorongan atau dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar agar mereka tetap percaya diri dan semangat dengan keterbatasan yang dimiliki. Dorongan atau dukungan tersebut sangat penting untuk para penyandang tuna daksa, karena dengan adanya dorongan tersebut membuat para penyandang tuna daksa merasa dirinya masih bisa membantu dan berguna bagi orang yang ada disekitarnya serta apa yang mereka cita-citakan bisa terwujud dengan nyata. Terlihat dari penuturan subjek AS :

“Memang kalau kita cacat ini minder, mindernya tu gini sama kawan. Liat teman-teman bisa lari kan cepat, kalau kita ini maafnya kalau nggak pakai alat bantu paling pakek tongkat kan ..pake tongkat itupun sakit juga ketek (ketiak) kita” (W1/S1/ 236-242)

“Dukungan orang tua, pastilah semangat apalagi orang tua, sedih loe kalau seandainya kita buka kaki palsu kita kan, apalagi kita mau nonton TV kita bukak kan, nangis orang tua kita apalagi diliat dari lahir kita sempurna, kalau mamak sering bilang siapalah yang ngurus kamu Adi katanya, kalau seandainya mamak sama bapak nggak ada lagi hah, pasti orang tua kita gitu tapi sedihlah rasanya..gimana ya kalau orang tua sering lah nangis”(W1/S1/193-203)

“Disini memang kita tenggok memang lebih enak lah ..yang lebih parah dari kita yang pakai kursi roda, ibaratnya kita ini masih bisa lah nolong mereka. Dan juga kalau kita kejar kita pasti bisalah kejar cita-cita kita lagi” (W1/S1/206-211).

Didalam buku Stoltz (2000), terdapat tiga jenis individu yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers*. Namun dari ketiga Jenis individu tersebut yang paling mendukung agar tercapainya *Adversity Quotient* yaitu *climbers*, karena jenis individu *climbers* ini sering merasa yakin pada sesuatu yang lebih besar dari pada diri mereka. Seperti contoh dengan adanya keyakinan ini membuat mereka bertahan manakala gunung terasa menakutkan dan sulit untuk ditaklukan. Serta harapan untuk maju mendapatkan tantangan hebat. Sama halnya dengan subjek AS walaupun AS mengalami ketunaan dan sudah melewati rasa putus asa, namun subjek AS tetap semangat untuk mencapai masa depan yang ia inginkan. Subjek AS mengaku bahwa ia menyesal dengan tindakannya dahulu untuk tidak melanjutkan untuk pendidikan yang ia tempuh. Subjek AS juga berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti sekolah yang diberikan oleh Pemerintah yaitu sekolah paket. Dimana disekolah paket tersebut subjek AS bisa mengembangkan pendidikan serta ilmu yang ia miliki. Terlihat dari penuturan subjek AS :

“Semangatlah mbak untuk mengejar masa depan kita, apalagi orang tua kita akan tua, nggak selamanya orang tua kita ngasih duet makan , harus lah kita bisa bahagia kan orang tua , biar kita begini keadaan kita masih bisa lah kita jangan sampai dikasihani ni orang lain lah mbak” (W1/S1/246-252)

“Kalau sekarang nyesal juga nggak sekolah, tamatan nggak ada. Nyesel pasti ada nyesel tapi gimana keadaan kita ini orang tua sampai nangis untuk maksa kita sekolah. Tapi dengan kursus disini kita pasti bisalah sekolah ambil paket itu kan” (W1/S1/279-284).

“Kalau udah disini, kalau udah keluar dari sini saya mau buka usaha, nanti ada sekolah paket, saya ambil paket B atau paket C. Apalagi kita ini ada lagi lanjut ke Cibinong , di Cibinong itu ada salurannya bisa ke perusahaan bisa ke bank kita kerja. Atau misalnya kita lanjut yang penting ada title kita lah mba. Misal seandainya kita nikah punya anak, title lah paling lah tamat SMA kalau nggak ada tamatan malu juga liat orang” (W1/S1/288-298).

Walaupun subjek AS mengalami ketunaan atau cacat fisik yang dialami, tetapi subjek AS masih tetap semangat, terbukti dengan subjek AS sering mengikuti berbagai seleksi dan pelatihan dibidang atletik renang. Seperti yang diceritakan subjek AS bahwa AS berhasil terpilih menjadi perwakilan dari Balai Rehabilitas Sosial mengikuti pelatihan lomba di Papua pada tahun 2020 mendatang. Latihan renang dijadwalkan setiap hari sabtu yang berlokasi di Jakabaring *Sport City* Palembang. Dimana setiap pelatihan ini selalu didampingi oleh pihak Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang. Terlihat dari penuturan subjek AS :

“ Renang mbak, kalau renang itu dari sini diambil 7 orang mba, diseleksi yang masuk tiga orang termasuk saya, wahyu sama doyok masuk.. Nah kalau Kakak yang duduk itu ikut bulu tangkis “(W1/S1/ 255-259)

“Disinilah, tapi kita latihannya di jakabaring mbak, orang kantor yang bawak kita mbak (W1/S1/221-223)

“ Penyandang Disabilitas olahraga Asean “(W1/S1/ 218-219)

“Iya jumat –sabtulah. Tapi kita balek (pulang) dari sini kita ke MPC masing-masing “ (W1/S1/ 225-226)

Tidak bisa dipungkiri, ketika subjek AS berada di Balai Rehabilitas Sosial Rehabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang yang sudah menginjak satu tahun, subjek AS merasa sedih karena jauh dari orang tua dan keluarga. Karena, di Balai

Rehabilitas Sosial Rehabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang juga anak-anak disana juga diajarkan untuk mandiri dan bisa menghadapi dunia diluar walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki.

“Oy sedihla mbak, kangen apalagi kita anak mama” (W1/S1/ 312-313)

“ Iya, sering sekali seminggu, karena orang tua itu khawatir apa kan..kalau dirumah orang tua nyuci baju kita. Kalau disini kan harus mandiri misalnya gosok baju biasanya orang tua kita , sekarang kan harus rapi baju kita apalagi hari senin, baju keterampilan digosok, baju olahraga digosok harus mandirilah “(W1/S1/ 316-323).

Untuk melengkapi penelitian, peneliti juga mengalih informasi dari teman subjek yang berasal dari daerah yang sama yaitu Medan dan sama-sama berada Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang (*Personal communication*, 15 April 2019) dimana wawancara tersebut dilakukan di Depan Asrama putri Balai Rehabilitas Sosial. M merupakan teman subjek AS mulai dari subjek belajar di Panti Medan, bekerja di Transmart dan bahkan mereka datang ke Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang bersama-sama. M merupakan informan tahu dalam penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi AS yang berhubungan dengan penelitian ini.

Menurut M, subjek AS sebelum ke Panti Medan, subjek AS kegiatannya banyak dirumah AS jarang untuk keluar rumah setelah beberapa tahun AS baru ke Panti Medan dan mengambil keterampilan Elektro (memperbaiki *Handphone*). M dan AS juga pernah berada di Panti yang sama serta juga pernah bekerja ditempat yang sama Terlihat dari penuturan M :

“ Iya pokok eh kami itu dari satu pekerjaan yang sama di transmart pernah sama dia, dari panti medan pun sama dia, kesini sama dia dan ketemu sama dia lagi “ (W1/IT2/75-78)

“Oh kalau kesehariannya dirumah, dia itu enggak ngapa-ngapain dia cuman uang-uang jajan aja dia ngambil dari kelapa sawit itunah buat sapu lidi buat uang jajannya, dulu dia pernah ngomong dia itu pengen masuk panti, pengen belajar lagi nyesal dia waktu dipanti medan kan dia belum mengetahui, dia dulu kan dipanti medan bukan ngambil keterampilan otomotif dia ngambil ponsel nah jadi dikampung dia itu tidak ada yang berminat memperbaiki hp jadi dia tu pengen buka bengkel makanya dia dipalembang ini dia ngambil jurusan otomotif ”(W1/IT2/56-70)

M mengatakan bahwa AS pernah bercerita dengannya, bahwa latar belakang kenapa subjek AS bisa mengalami ketunaan atau cacat fisik yang dialami saat ini itu disebabkan oleh tersengat aliran listrik sehingga mengakibatkan AS harus merelakan kakinya diamputasi. Terlihat dari penuturan subjek M :

“Eeee dia ngomong dia awalnya pernah waktu kecil nakal, manjat dipohon mangga orang ngambil haha ngambil mangga masih kecil terus dia ada tengangan listrik nah dia mengang listriknya enggak Nampak (tidak kelihatan) jadi kesetrum dia disitu jadi sempat dia enggak sadar mati suri lah gitu, kalau dia udah mati suri itu apa namanya kaki apa bagian tubuhnya busuk nah jadi bagian kakinya yang busuk jadi amputasi tapi sempat dia minum berapa galon itu galon yang gede itunah diminum sama dia, biar dia nambahkan tenaganya “ (W1/IT2/86-99).

Menurut M, subjek AS orangnya peduli terhadap teman-temanya dan mudah bergaul. Dan juga subjek AS orangnya semangat. AS itu senang ikut lomba-lomba salah satunya lomba renang dan juga tidak mudah pantang menyerah walaupun dengan keterbatasan fisik yang dialaminya, namun AS tetap semangat. Terlihat dari penuturan M :

“Iya dia sama kawan-kawanya care dia orangnya mudah bergaul, cuman itu aja mulutnya jabir cak perempuan haha, tapi memang kek gitulah karakter dia mau gimana lagi hehehe” (W1/IT2/104-108)

“Pernahh dia ikut atletik renang, dia ikut renang latihannya setiap hari jumat sama sabtu dijakabaring” (W1/IT2/148-150)

“Dia mau bukak usaha cari kerjaan di Palembang inilah, belum ..belum berani dia pulang karena sistemnya kan dikampung-kampung itunah, dia takut gitu kan enggak ada yang berminat itukan enggak terlalu banyak yang memperbaiki motor jadi dia apa kerja di Palembang ini aja dulu” (W1/IT2/182-189).

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua subjek yang diwawancarai subjek pertama yaitu AS, yang dimana sudah diwawancarai terlebih dahulu. Dan subjek kedua melakukan wawancara pada tanggal tanggal 04 April 2019 dengan seorang laki-laki berusia 26 tahun yang berinisial MA (*Personal communication*, 04 April 2019). Subjek MA memiliki ciri-ciri fisik yaitu tinggi badan 160 cm dan tubuh yang gemuk, berkulit sawo matang, mata yang bulat dengan bulu mata yang lentik, hidung yang mancung. Subjek MA mengalami ketunaan dibagian kaki kanan yang diamputasi sehingga subjek MA saat menghampiri peneliti menggunakan alat bantu berupa tongkat.

MA merupakan anak kedua dari empat bersaudara, MA memiliki tiga saudara laki-laki, dimana saudara MA dua sudah menikah dan satu masih kelas tiga Sekolah Menengah Atas (SMA). MA juga masih memiliki kedua orang tua yang lengkap, ayahnya dan ibu MA bekerja sebagai pedagang sayuran dipasar.

Pada saat wawancara pada tanggal 04 April 2019 subjek memakai baju kaos merah dan celana panjang berwarna hitam. Dan wawancara dilakukan dihalaman koridor asrama putri Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi

Perkasa Palembang. MA merupakan siswa Balai yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Subjek MA bisa belajar disana karena mendapatkan informasi dari pamannya. Di Balai tersebut subjek MA mengambil keterampilan otomotif dan subjek MA belajar disana sudah masuk 1 tahun lebih.

MA mengalami ketunaan atau cacat fisik pada usia 20 tahun, kejadian tersebut dikarenakan kecelakaan pada tahun 2013 di daerah Muara Meranjat, Ogan Ilir. Sehingga MA harus merelakan kehilangan kaki sebelah kanannya harus diamputasi. Kronologi kejadian tersebut bermula ketika subjek MA dan ibunya ingin pulang dari daerah Tanjung raja ke Palembang dengan mengendarai sepeda motor. Kemudian di tengah-tengah perjalanan subjek MA dan ibu tanpa disadari menabrak sebuah jembatan sehingga subjek MA dan ibunya terpejal. Setelah kejadian tersebut subjek MA tidak sadarkan diri dan langsung dibawa ke Rumah Sakit. MA juga menceritakan setelah lima hari berada dirumah sakit ternyata kaki kanannya sudah membusuk dan sudah ada belatungnya, sehingga kaki subjek MA harus diamputasi sedangkan kondisi ibunya hanya memar dibagian kepala saja. Terlihat dari penuturan subjek MA :

“Kecelakaan “(W1/S2/72)

“Ketiduran ini, ketiduran diatas dimotor” (W1/S2/76-77)

“Enggak aku yang bawak motor. Mamak ku dibelakang” (W1/S2/79-80)

“Iya ketiduran, sambil dengar in handphome ditarok disinikan dengari lagu, kaca helm ditutup dan nggak sadar udah tidur nabrak jembatan “(W1/S2/82-85)

“ Pokoknya pas ada jembatan, aku nabrak jembatan. Aku mau pulang ke Palembang “(W1/S2/ 386-388)

“Kalau aku enggak cuman robek disini doang,, uhuh semuanya disini nah dari sini sampe kesini itu tulang itu udah keliatan” (W1/S2/381-384)

“Sebenarnya itu bisa disatukan lagi, tapi lambat penanganannya, ya lima hari baru dibukak udah ada belatungnya baru dipotong, sampe mamak ku nangis-nangis dari pada kamu mati biarlah kaki di potong yang penting dirimu masih bisa kulihat gitu” (W1/S2/102-108).

Setelah kejadian tersebut MA mengalami frustrasi yang hebat, sampai-sampai MA ingin melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum racun seperti racun tikus, racun nyamuk karena menurut subjek MA keadaannya saat itu sangat tidak bisa untuk diterimanya. Tidak hanya itu MA setelah kakinya diamputasi MA selalu mengurung dirinya dikamar dan tidak mau untuk keluar rumah. Karena menurut subjek MA kejadian tersebut yang mengharuskan kaki kanannya harus diamputasi adalah suatu hal yang sulit untuk diterima. Tidak hanya itu subjek MA setelah mengalami ketunaan ketika melihat anak kecil subjek MA benci, karena menurut MA anak-anak kecil ketika melihat kakinya takut, hal itulah membuat MA memiliki perasaan yang tidak mengenakan baginya. Namun berkat dukungan orang tua dan subjek MA sering melihat vidio-vidio motivator tentang kesuksesan penyandang tuna daksa membuat MA memiliki semangat lagi, karena menurut MA orang lain bisa kenapa MA tidak bisa. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa ketika seseorang baru mengalami ketunaan, ia akan menunjukkan reaksi menolak, tetapi semakin lama ia akan menerima ketunaan yang dideritanya sehingga mampu menyesuaikan diri secara lebih baik dengan lingkungannya. Terlihat dari penuturan subjek MA.

“Iya bapak sama mamak ku selalu ngantari makanan kekamar kakak, kek (seperti) itu misal mau keluar kan itu kan kadang kek (seperti) anak-anak kecil aku paling benci sama anak-anak kecil dia tu liat kaki ku itu nangis

lari-lari ketakutan, eehh jadi disitulah aku trauma tiga kali hampir aku bunuh diri “(W1/S2/116-123)

“Hahaha ya macem-macem racun ya ada, frustasilah kan kita keluar malu, kerjaan sudah enggak bisa kerja lagi yang berat-berat, kalau masih sehat kan enak kerja berat-berat tapi kalau kayak kami ini enggak bisa lagi, ya jadi aku pingin mengakhiri hidup ku lah tapi enggak bisa-bisa, enggak tahu kenapa ? mungkin tuhan masih sayang jadi masih diberi kesempatan untuk hidup” (W1/S2/75-81)

“ kukuruyukk (suara ayam). yahh syok ajalah enggak nyangka anak nya mau nekat kan “(W1/S2/128-130)

“Enggak ada, aku liat-liat aja video orang-orang yang kayak aku ini kan, mereka tuh bisa ndak keterampilan kek (seperti) gini aku kadang mikirlah mereka bisa kenapa aku enggak kan. Baru ada paman ku datang kerumah dia nggak tahu aku kecelakaan, terus dibawaklah aku kesini, masuk disini aku” (W1/S2/133-140)

Melihat keadaan subjek yang semakin hari semakin mengalami frustrasi, membuat keluarga subjek MA semakin khawatir akan keadaannya. Oleh sebab itulah subjek MA kemudian diajak pamannya untuk masuk di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang. Setelah masuk ke Balai Rehabilitas Sosial subjek MA mengaku terkejut dengan keadaan disana, karena disana semua penyandang tuna daksa dengan berbagai macam ketunaan. Perubahan yang dialami subjek MA merupakan suatu perubahan yang tidak diinginkan. Dimana awalnya subjek MA memiliki bentuk fisik yang utuh dan tiba-tiba harus kehilangan kaki kanannya yang diamputasi yang disebabkan oleh kecelakaan tersebut.

Sehingga pada saat awal subjek berada di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang aktivitas subjek banyak di dalam asrama saja, subjek MA mengaku MA menjadi orang yang tertutup, tidak

mau bergaul dengan teman-temannya disana, serta subjek MA sering tidak mengikuti berbagai kegiatan yang diberikan oleh pihak balai. Terlihat dari penuturan subjek MA :

“Kaget, aneh-aneh liat orang sini cacat ada yang kek (seperti) gini tangannya, ada yang buntung, ada yang enggak punya jempol, ada yang enggak bisa jalan ya kagetlah aku seumur hidup baru inilah ada yang jalan kek gitu hehehe...ya kagetlah “(W1/S2/143-149)

“ Aku sempat dari sini enggak pernah keluar, aku orangnya tertutup enggak pernah aku keluar jarang aku keluar paling teman-teman sinilah main ke kamar ku kan, kalau aku keluar enggak mau aku” (W1/S2/153-157)

“Enggak ada kegiatan apa, pembersihan paling kegiatan sama gotong royong sekitaran asrama itu aja, kalau ada acara diaula atau dimana aku enggak pernah datang” (W1/S2/159-163)

“ Hehehe karena mereka sering main kekamar ku, jadi tahu kalau aku orangnya kek (seperti) ini jadi mereka tahu. Kalau misal ngumpul-ngumpul dikolam aku paling males. Paling mampir sanjo kekost an kawan dikamar kawan, sudah itulah” (W1/S2/201-206)

“Main game, iya dari pada kita ngumpul kadang aku males ngomongin orang, orang ini kek (seperti) ini aku tu males kita udah cacat dosa banyak, ngapain ngomongi orang mending aku main game udah selesai “(W1/ S2/ 209-214)

“ Sering mereka, ada kayak gitu. oy keluar oy jangan mendep tulah dalam kamar ..nggak papa aku bilang, aku malas keluar kadang aku diamin orang kek gitu kadang pintu kamar ku hampir mau lepas iya digedor sama orang, kadang kaca sampai tengah malam ya..kadang tu kan aku males bukak ii pintu mereka. Haha mereka tu paling nyari asap (rokok), iya nyari asap (rokok) ngobrol-ngobrol, curhat sebentar kan tentang pacarnya yaudah keluar, itulah aku bosan bukak untuk orang “(W1/S2/242--254).

Subjek MA juga menceritakan bahwa sebelum mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kaki kanannya harus diamputasi, subjek MA juga pernah bekerja dan juga kuliah di salah satu Universitas Swasta yang ada di kota

Palembang dan sudah memasuki semester tiga. Namun, dengan kejadian kecelakaan tersebut membuat subjek MA harus berhenti kuliah karena malu dan takut tidak diterima di lingkungan tersebut dengan kondisi subjek MA sebagai penyandang tuna daksa. Terlihat penuturan subjek MA :

“Di Binas (Bina Sriwijaya) yang didepan Kader Bangsa. Setelah haha kecelakaan “(W1/S2/357-359)

“ Ya setelah kuliah berenti dulu baru kerja PT Prima itu, dari situ aku kecelakaan” (W1/S2/361-363)

“Ehh iya kalau sekarang sih baru nyesal, ternyata orang kulia pun ada juga yang cacat ya itu sering aku nonton videonya kan enggak ada yang pakek tangan enggak ada yang pakek kaki bisa jadi sarjana sekarang aja kalau udah keluar pingin juga ngelanjutkan kulia. Anak sini juga ada yang kulia ingin lanjut juga Ilham Hadi namanya anak dari Jambi” (W1/S2/366-379)

Sampai saat ini subjek MA ini, masih memiliki trauma dan ketakutan untuk menghadapi kehidupan kedepan nantinya. Namun dengan berada di Balai ini subjek MA dan diberikannya bimbingan mental yang dapat membantu subjek MA mengatasi ketakutanya dan menghadapi lingkungan diluar setelah subjek MA sukses tersebut. Terlihat dari penuturan subjek MA.

“Kehidupan yang kedepan nanti ..ya itu yang kutakuti “(W1/S2/414-415)

“Ya walaupun disini kita udah dikasih keterampilan, kan diluar sana kadang ada yang memandang kita sebelah mata tidak semua orang percaya sama kita. Dia ini cacat enggak mungkin dia bisa benari motor itu yang susah. Kami enggak tau juga nanti kalau udah bukak usaha pokoknya bertahan dulu lah selama satu tahun kan namanya baru bukak, enggak mungkin langsung rame pasti dari mulut-kemulut dulu, kakak aja nanti mau cari club motor ..ini kan orang club itu kan banyak kenal dengan orang “(W1/S2/423-435)

“ Iya kan, ada bimbingan nya dari situ tata krama kita, kek mana sama pelanggan nanti kalau udah keluar dari sini kan ada semua disitu, itu tu lumayan penting “(W1/S2/233-236)

Namun dengan segala kekurangan dan hambatan yang dialami subjek MA, subjek masih memiliki semangat yang tinggi. Walaupun menurut subjek MA dia sulit untuk menerima keadaan yang dialami saat ini. Terlihat dari penuturan subjek MA.

“Susah-susah gampang lah dek, terlalu banyak beban yang dipikiri jadi nggak mudah. Kalau kek (seperti) kalian kan enak normal itulah kalau kek (seperti) kami ni susah kan masih terbeban kek (seperti) ginilah masa depannya mau kayak mana, kan masih bingung walaupun pas dari sini dikasih alat doang “(W1/S2/260-267)

“ Ya apa ya, enggak enggak pernah ngelawan lagi sama orang tua, dulu kan aku nakal sering ngelawan, jangan keluar malem masih keluar, kek (seperti) gitulah makanya jadi kek (seperti) gini. Ya jadi gitulah jangan lah pernah ngelawan orang tua yang perempuan sumpahnya itu manjur lagi ,, isss pokoknya enggak mau lagi aku ngelawan udah cukup sampe sini” (W1/S2/279-287)

“ Ee iya.. kalau sekarang udah kek (seperti) gini sampai nangis-nangis enggak nyangka. Tapi enak kalau kek gini banyak yang sayang ” (W1/S2/294-297)

“ Iyaaa, karena aku mikir kalau orang tua enggak adanya itu. Mau hidup sama siapa ikut saudara belum tentu, karena mereka kan punya kehidupan sendiri apa-apa anak udah ada ya itu membuat aku jadi beban “ (W1/S2/168-173)

“ Kalau kami buka kube nanti “(W1/S2/309)

“ Dipalembang sinilah, nanti kami nunggu bapak kami. Bapak kami (Pengajar keterampilan Otomotif) lagi mencalonkan diri anggota DPR kalau masuk kan kami akan dicarikan dia tempat jadi mau bukak usaha kalau kami butuh dana atau butuh apa kan minta sama dia, mintak ajarin kan kalau mau ke bank, cara nya mau ke pertamina itu bisa “(W1/ S2/314-322).

Untuk melengkapi penelitian, peneliti juga menggali informasi dari subjek MA yang berinisial OY (*Personal communication*, 16 April 2018). OY merupakan teman dekat subjek MA dan juga tinggal dan belajar di tempat yang

sama yaitu di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang. OY merupakan informan tahu dalam penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi subjek MA yang berhubungan dengan penelitian ini.

Menurut OY subjek MA merupakan orang yang tertutup dan juga mudah emosi, misalnya jika ada suatu permasalahan yang berhubungan dengan subjek MA maka ia akan langsung menegur dan marah-marah tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Serta subjek MA juga sering tidak mengikuti jika ada kegiatan yang diberikan Balai . Terlihat dari penuturan OY :

“Dio tu tertutup iyo, mudah emosi iyo, cuek iyo, mudah marah iyo. terus tu kalau apo-apo pasti cak manolah. Kalau misal ini ado atau diomongi dibintal itu kan kalau ado uwong mulak ii emosi dikit dio melok pulok , sudah lah diomongi dak usah emosi masihh. Kalau disuruh diem dak diem masih ngoceh (ngomong)” (W1/IT2/96-101)

“ Idak, cak mano yo. Kalau idak dipakso idak galak dio kalau dipakso baru galak dio. Misalnyo acara seminar dak galak dio. Arian itu kito nonton ye, kalau dak dipakso dak di cek dak galak terus tu kemaren dipakso galak dio” (W1/IT2/86-90)

“ Dak lah raso aku, kadangan dio tu kalau ado kegiatan dio balek jugo cak hari jumat tu, dio sering balek” (W1/IT2/203-206)

OY membenarkan bahwa subjek MA mengalami ketunaan disebabkan oleh kecelakaan beberapa tahun yang lalu, sehingga subjek MA harus rela kehilangan kaki kanannya yang harus diamputasi dan juga OY juga menceritakan bahwa subjek MA pernahh ingin melakukan percobaan bunuh diri. Terlihat dari penuturan OY :

“Sudah sihh, sudah iyo aku yang nanyo gara-gara apo biso cak itu? katonyo kecelakaan. Berapo kali yo dio kecelakaan dak tau jugo samo tahun berapo la lamolah dio biso cak itu tu” (W1/IT2/106-110)

“Ado, tapi dak tau pulok aku kalau selengkapnyo itu. Sebelum aku kesini dio cak itu. Katonyo sebelum kau masuk sini aku adolah nak bunuh diri tapi belum mati – mati bae ini hahaha, la dirumah la diasrama tapi belum mati-mati” (W1/IT2/136-140)

Menurut OY subjek MA sudah menerima keadaan yang menimpanya sebagai penyandang tuna daksa dan juga terkadang masih belum. Terlihat dari penuturan OY :

“Kadangan kek mano ehh kalau ngomong samo aku belum, tapi kalau ngomong samo uwong lain la nerimo. Dak taulah masih bingung mungkin dio “ (W1/IT2/148-150)

Menurut OY walaupun subjek MA mengalami ketunaan atau cacat fisik, subjek MA masih tetap semangat untuk menata masa depannya, dan juga dengan seiringnya waktu perasaan minder dan takut untuk menghadapi lingkungan diluar perlahan-lahan bisa dikalahkan. Terlihat dari penuturan OY :

“Idak Happy-happy bae dio, seneng –seneng bae dio” (W1/IT2/132)

“Dak tau lah aku samo dio, dio kadangan cak mano yo pengen buka bengkel terus itu ngomong ke aku lagi nak buat usaha apolah. Masih bingung caknyo dio nak ngambek apo masih ragulah dio. Intinyo dio pengen jadi uwong yang sukses Walaupun cak itu kondisinyo” (W1/IT2/167-170)

Dan juga peneliti melakukan wawancara informal yang dilakukan kepada Pegawai Balai Rehabilitas Sosial Peyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang pada tanggal 04 April 2019 pada jam 10.30 WIB membenarkan cerita yang dituturkan oleh subjek AS dan MA. Untuk AS pegawai menuturkan bahwa

benar subjek AS masuk ke balai hampir satu tahun, dan subjek AS mengalami ketunaan karena tersengat aliran listrik pada usia 12 tahun. Menurut Pegawai AS orang nya mudah bergaul, anak nya juga pintar dan juga sering mengikuti berbagai pelatihan, salah satunya pelatihan renang untuk kejuaran lomba di Papua pada tahun 2020 nanti.

Sedangkan Pegawai membenarkan bahwa subjek MA berada di Balai Rehabilitas Sosial Peyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang sudah satu tahun lebih. Menurut pegawai subjek MA merupakan siswa yang tertutup, subjek MA memang sering menghabiskan waktunya di kamar asrama, dan pada waktu libur subjek MA juga sering pulang kerumahnya. Awalnya subjek MA pertama kali masuk kesini masih tidak bisa menerima namun setelah berada disini, subjek MA sedikit demi sedikit menerima keadaan yang dialami subjek MA sekarang ini.

Dari hasil wawancara dan observasi serta beberapa referensi yang telah dijelaskan diatas memberikan ide dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *Adversity Quotient* pada peyandang tuna daksa dan faktor - faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* pada peyandang tuna daksa serta apa saja hambatan yang dialami penyandang tuna daksa . Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam ke dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Adversity Quotient* pada penyandang Tuna Daksa di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang“. Untuk mengetahui hal itu, maka diperlukan penelitian menggunakannya metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

B. Pertanyaan Penelitian

Setelah mengetahui dan menelaah berbagai penjabaran tentang *Adversity Quotient* pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang. Berdasarkan hal itu pula lah muncul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana *Adversity Quotient* pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitas Sosial penyandang disabilitas fisik Budi Perkasa Palembang ?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitas Sosial penyandang disabilitas fisik Budi Perkasa Palembang?
3. Apakah yang menjadi hambatan *Adversity Quotient* pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitas Sosial penyandang disabilitas fisik Budi Perkasa Palembang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana *Adversity Quotient* Pada penyandang tuna daksa, faktor-faktor yang mempegaruhi pada penyandang tuna daksa serta apa saja yang menjadi hambatan penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, manfaat tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. **Manfaat teoritis**

Penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan bidang penelitian, khususnya pada bidang psikologi perkembangan, psikologi kesehatan, psikologi kognitif dan psikologi anak berkebutuhan khusus.

2. **Manfaat praktis**

a. Bagi seorang penyandang tuna daksa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *Adversity Quotient* pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti selanjutnya tentang *Adversity Quotient* pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada *Adversity Quotient* pada penyandang tuna daksa, dengan desain pendekatan studi fenomenologi. Berikut ini merupakan penelitian yang terkait.

Penelitian yang berhubungan dengan *Adversity Quotient* yaitu dilakukan oleh Fikriyah dan Fitria (2015) yang berjudul “*Adversity Quotient* Mahasiswa Tunanetra”. Penelitian ini diambil di Yogyakarta, penelitian ini menggunakannya pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek dalam

penelitian ini tiga orang. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang didapatkan wawancara dan observasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, hasilnya yaitu memiliki *Adversity Quotient* tiap informan berbeda-beda dikarenakan berbagai faktor dan latar belakang. Hal ini dikarenakan ada tingkat *Adversity Quotient* pada ketiga informan penelitian sebagai siswa difabel yaitu perbedaan kemampuan untuk mengendalikan diri, merespon kesulitan, menjangkau kesulitan, persepsi dan daya tahan terhadap kesulitan atau kendala yang terjadi.

Penelitian dilakukan oleh Setyawati (2017). Penelitian ini berjudul “Daya Juang Menghadapi Diskriminasi Kerja Pada Peyandang Tuna Daksa”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode penelitian ini sering juga disebut metode penelitian *naturalistic* yang dapat digunakan dalam *natural setting*, dan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini tiga orang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran daya juang pada peyandang tunadaksa yang mengalami diskriminasi kerja. Hasil dari penelitian berdasarkan observasi dan wawancara bahwa ketiga subjek merupakan orang yang memiliki daya juang dalam menghadapi diskriminasi kerja meskipun memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan orang normal lainnya.

Penelitian ini dilakukan oleh Rahmadhanu dan Suryaningrum (2014), yang berjudul “*Adversity Quotient* ditinjau dari *Orientasi Locus Of Control* Pada Individu Difabel”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mencoba membandingkan

tingkat *Adversity Quotient* dengan orientasi internal-eksternal *locus of control* pada individu difabel untuk menyelidiki lebih lanjut ada atau tidaknya hubungan sebab-akibat antara dua variable tersebut. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan komparatif variable bebas orientasi internal-eksternal *locus of control* dan variable terikat *Adversity Quotient*. Populasi dari penelitian ini adalah individu difabel dengan karakteristik usia 20-40 tahun, memiliki usaha atau bekerja, dan termasuk difabel katagori tuna daksa baik pria maupun wanita yang bertempat dikota Malang. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan antara *Adversity Quotient* ditinjau dari *orientasi locus of control* pada individu difabel. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *Adversity Quotient* pada individu difabel, tidak dipengaruhi oleh *locus of control* yang dimilikinya.

Titus Ng (2013). *Organizational Resilience and Adversity Quotient of Singapore Companies*. Volume 67. Ada dua batasan penting untuk penelitian resiliensi organisasi menggunakan konsep *Adversity Quotient*. Pertama, sementara 12 pernyataan dalam Survei Resiliensi Organisasi sedang dikembangkan untuk mencerminkan responden INTI dari 13 perusahaan yang memiliki pemahaman mendalam dan pengetahuan tentang rekan mereka untuk tingkat yang sama. Beberapa orang mungkin menanggapi pernyataan berdasarkan pada bagaimana departemen atau mereka sendiri akan menanggapi kesulitan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas Survei Resiliensi Organisasi dalam mengukur ketahanan. Dengan banyaknya responden, analisis lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk memahami bagaimana UKM dan MNC atau industri yang berbeda akan menanggapi kesulitan secara berbeda.

Study kualitatif melalui diskusi kelompok fokus juga akan mengungkapkan lebih banyak wawasan tentang bagaimana organisasi menghadapi kesulitan. Luthansetal (2006) meneliti tentang pentingnya memperbesar modal psikologis “ketahanan untuk menghadapi peningkatan turbulensi dan berbagai perubahan yang harus dilalui oleh organisasi. Jadi terakhir, lebih banyak penelitian dapat dilakukan tentang bagaimana organisasi mengembangkan ketahanan dan dampak serta manfaat ketahanan yang lebih tinggi terhadap dimensi organisasi.

Penelitian ini dilakukan oleh Huijuan (2009), yang berjudul “*the Adversity Quotient and academic performance among college students at st. joseph’s college, quezon city*”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara kesulitan kinerja akademis dan responden yang dipilih di Indonesia itu tahun ajaran 2008-2009 dari St. Joseph's College, Kota Quezon. Itu juga tujuannya peneliti untuk menentukan itu juga tujuannya peneliti untuk menentukan apakah variabel profil atau psikososial berkorelasi diperiksa mempengaruhi hasil kecerdasan dan kinerja akademik responden siswa yang dipilih. Temuan mengungkapkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Setengah dari total responden dalam penelitian ini diambil dari Institut Keperawatan (IN), dan setengah lainnya dipilih dari *College of Arts dan ilmu* di mana setiap departemen diwakili secara proporsional dengan mereka. Jumlah responden yang sama diambil dari setiap tingkat tahun. Tingkat kecerdasan kesulitan antara persentase responden tertinggi rendah. Persentase terbesar dari responden dalam penelitian ini dalam hal IPK adalah orang-orang yang telah memperoleh kinerja akademik yang memuaskan.

Adversity Quotient dari responden tidak dipengaruhi oleh seks. Namun, tingkat kursus dan tahun ditemukan berhubungan signifikan dengan mereka *Adversity Quotient* untuk responden siswa dalam penelitian ini. Tingkat kecerdasan adversitas dan kinerja akademik responden ditemukan signifikan yang terkait dengan masing-masing yang lain.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh D. Kaye, Visan dan dkk (2015) yang berjudul *Adversity Quotient and coping strategies of collage student in Lyceum of the Philippines University*. Penelitian ini bertujuan ingin melihat bagaimana kesulitan *Adversity Quotient* dari mahasiswa Lyceum of Universitas Filipina. Ini secara khusus menentukan profil demografis responden, hasil bagi kesulitan dari para mahasiswa, mengatasi strategi siswa, hubungan antara variabel dan mengusulkan rencana aksi. Penelitian ini menggunakannya metode mix method yaitu gabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Para responden menilai mereka sendiri jika mereka dapat memengaruhi mereka kesulitan sampai batas tertentu. Ini artinya mereka memiliki hasil kesulitan sedang. Responden strategi koping dikategorikan dalam kemampuan mereka untuk menentukan kesulitan mereka, segera mengatasi situasinya, membangun kembali kepercayaan diri dan terdiri jaringan yang kuat setiap kesulitan setelah. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara variabel profil di hal rata-rata tertimbang umum dan kesulitan hasil bagi responden.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “ *Adversity Quotient* terhadap penyandang tuna daksa di

Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang” belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya memang pernah ada yang membahas tentang *Adversity Quotient* terhadap penyandang tuna daksa tetapi lebih menitik beratkan pada Diskriminasi kerja penyandang tuna daksa sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada kecerdasan atau kemampuan penyandang tuna daksa dalam menghadapi ketunaan atau cacat fisik yang mereka alami, lokasi penelitian ini di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Budi Perkasa Palembang, yang merupakan siswa yang di rahabilitasi di sana. Oleh karena itu peneliti meyakini bahwa penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.